



Scaffolding: Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Era New Normal

Scaffolding: Limited Face to Face English Learning Process in the New Normal Era

Siti Sundari¹, Testiana Deni Wijayatiningsih^{2*}, Dodi Mulyadi³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

^{2*} Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang*

Corresponding author : testiana@unimus.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan program yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi learning loss selama pembelajaran online karena wabah COVID-19 dengan mengedepankan keselamatan siswa dalam pembelajaran luring. Pelaksanaan PTMT ini juga dilaksanakan di SMP N 8 Semarang yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran daring atau PJJ khususnya di mata pelajaran Bahasa Inggris seperti jaringan internet yang pasang dan surut, penjelasan materi oleh guru yang kurang maksimal, dan terlalu banyak penugasan yang melibatkan orang tua dalam proses belajarnya. Proses pembelajaran di era new normal ini membutuhkan adanya kolaborasi antara daring dan luring dalam proses pembelajaran di kelas dengan Proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan proses pembelajaran Bahasa Inggris Tatap Muka Terbatas di SMPN 8 Semarang. Adapun subjek penelitian ini adalah kelas VIII G SMP N 8 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrument observasi, wawancara, dan scaffolding pembelajaran PTMT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PTMT memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai sudut pandang baik dari siswa, guru, sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang sinergis yang menunjang suksesnya pembelajaran PTMT atau *hybrid* pada mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga capaian pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Kata Kunci : Scaffolding, Bahasa Inggris, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, new normal

Abstract

Limited Face-to-face Learning (PTMT) is a program issued by the government to overcome learning loss during online learning due to the COVID-19 outbreak by prioritizing student safety in offline learning. The implementation of PTMT was also carried out at SMP N 8 Semarang, which experienced problems in online learning or PJJ, especially in English subjects such as the ups and downs of the internet network, the explanation of material by the teacher was not optimal, and too many assignments that involved parents in the online learning process. The learning process in this new standard era requires collaboration between online and offline in the learning process in the classroom with a Limited Face-to-Face Learning Process. Therefore, this study describes and explains the scaffolding of limited face-to-face English learning process at SMPN 8 Semarang. The subject of this research is class VIII G SMP N 8 Semarang. The research method used is descriptive qualitative with instruments of observation, interviews, and PTMT learning scaffolding. This study indicates that PTMT has advantages and disadvantages from various points of view from students, teachers, schools, and parents. Therefore, it is necessary to have a synergistic collaboration that supports the success of PTMT or hybrid learning in English subjects so that the planned learning outcomes can be achieved.

Keywords : Scaffolding, English, Limited Face to Face learning, New Normal



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di era new normal sudah berkembang menjadi proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) sebagai bagian dari proses belajar siswa di Indonesia dan di seluruh dunia ketika pandemi COVID-19 melanda. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan program yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi learning loss selama pembelajaran online karena wabah COVID-19 dengan mengedepankan keselamatan siswa dalam pembelajaran luring. Penetapan proses belajar PTMT ini berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menteri Agama, menteri Kesehatan, dan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomer 03/KB/2021, nomer 384 tahun 2021, nomer HK.01.08/Menkes/4242/2021, dan nomer 440-717 tahun 2021. Adapun alasan adanya PTMT adalah mencegah terjadinya jumlah siswa yang putus sekolah untuk bekerja atau malas belajar, meningkatkan pencapaian akademik siswa untuk mencegah learning loss selama belajar PJJ, dan mencegah adanya gangguan psikologis dan sosial siswa selama belajar PJJ dari rumah.

Dari paparan di atas juga terjadi permasalahan pembelajaran ketika daring atau PJJ di SMP N 8 Semarang yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran daring atau PJJ seperti jaringan internet yang pasang dan surut, penjelasan materi oleh guru yang kurang maksimal, dan terlalu banyak penugasan yang melibatkan orang tua dalam proses belajarnya sehingga pada era new normal ini diberlakukan proses PTMT di SMP N 8 Semarang.

Proses PTMT ini bermula dari munculnya masalah pembelajaran PJJ atau daring selama hampir satu tahun lebih dimana muncul berbagai permasalahan dari sudut pandang orang tua sebagai pendamping belajar anak di rumah, sudut pandang kesiapan teknologi dan perangkatnya oleh guru maupun siswa di rumah, dan jaringan internet yang tidak menentu sehingga menimbulkan learning loss dalam proses belajar daring (Kimkong, H., & Koemhong, S., 2020; Tadesse, S., & Muluye, W., 2020). Selain itu, berdasarkan pendapat Kuhfeld, et al. (2021) menyatakan bahwa dalam pembelajaran online atau PJJ, guru dan sekolah telah berjuang mengadopsi dan memberikan solusi proses pembelajaran dengan berbasis online interaktif yang dapat mengatasi masalah siswa belajar selama pandemi COVID-19. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya tersebut muncul gap dimana proses pembelajaran di era new normal ini membutuhkan adanya kolaborasi antara daring dan luring dalam proses pembelajaran di kelas dengan Proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan proses pembelajaran Bahasa Inggris Tatap Muka Terbatas di SMPN 8 Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode ini berusaha menyajikan data yang terkumpul dengan mendeskripsikannya secara transparan dan memberi gambaran mengenai keadaan yang sebenarnya (Akhmad, 2015). Untuk mendapat informasi mengenai keadaan sebenarnya dilapangan secara optimal, peneliti menggunakan teknik pengumpulan informasi yang cukup umum digunakan yaitu observasi dan wawancara (Pujaastawa, 2016). Data di ambil dari subjek penelitian yang pemilihannya secara purposive, yaitu siswa kelas 8G SMPN 8 Semarang yang berjumlah 32 siswa.



Observasi dilakukan secara langsung ketika proses pembelajaran Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTM T) Bahasa Inggris dilaksanakan di kelas. Aturan PTM T yang diterapkan di SMPN 8 Semarang yaitu jumlah siswa di kelas dibagi dua, setengah tatap muka secara langsung dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan setengah daring dari rumah masing-masing dengan tetap menggunakan seragam lengkap sebagai mana mestinya. Sedangkan wawancara, dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa siswa 8G secara acak terkait PTM T yang dilaksanakan di kelas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian analisis proses belajar ini dianalisis dan diobservasi selama tiga bulan dalam Pertemuan Tatap Muka Terbatas. Adapun hasil analisis scaffolding proses pembelajaran yaitu memaparkan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP) yang dirancang untuk proses Pelaksanaan kelas VIIIIG di SMP N 8 Semarang. RPP dirancang untuk alokasi waktu 30 menit dengan Kompetensi Dasar sesuai silabus kelas VIII pada poin 3.4. dan 4.4 dengan materi teks lisan dan tulis dengan memberi instruksi/ perintah serta menanggapi. Pada materi ini memiliki tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- a) Setelah membahas materi pada PPT bersama tentang memberi instruksi/perintah, peserta didik dapat mengetahui fungsi sosial, struktur teks, unsur kebahasaan dalam memberi perintah dan dapat mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang digunakan.
- b) Setelah dapat mengidentifikasi ungkapan yang digunakan, peserta didik dapat membuat contoh ungkapan mereka sendiri berbentuk dialog singkat.

Adapun media pembelajaran yang digunakan adalah Google Meet, Google Form, dan Google Classroom dengan dilengkapi sumber belajar dari Buku Mandiri yang berjudul Practice Your English Competence 2 dan materi menggunakan Power Point yang variatif dan interaktif.

Selain itu skenario pembelajaran yang dirancang memiliki tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Skenario tersebut terperinci secara detil di bawah ini.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada 10 menit sebelum pembelajaran bahasa Inggris dimulai, guru membuat pengumuman di Google Classroom, yang berisi instruksi kepada seluruh siswa agar mengunduh materi berupa PPT yang telah dilampirkan dan meminta siswa yang daring untuk bersiap bergabung melalui Google Meet sesuai jam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kemudian pada 5 menit sebelum pembelajaran Bahasa Inggris dimulai, guru bersiap masuk link Google Meet kelas dan mengecek apakah guru sebelumnya sudah selesai atau belum dengan pembelajarannya. Setelah memasuki ruang kelas, guru membuka kelas atau pelajaran dengan memberi salam dan mengajak peserta didik berdoa bersama. Lalu pada menit ke lima, guru mengecek kehadiran seluruh siswa. Kemudian pada menit ke 10 di bagian akhir pendahuluan, guru mengecek ingatan siswa terhadap materi pelajaran Bahasa Inggris pertemuan sebelumnya yang dilengkapi dengan pemberian apersepsi melalui pertanyaan singkat



dari guru tentang topik yang akan dibahas dan siswa- siswa yang mau menjawab diberikan umpan balik dan rewards sehingga proses awal dapat menjadi tumpuan proses kegiatan inti di dalam kelas yang menarik dan interaktif.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini dimulai dari menit ke 13 yaitu guru memberitahu materi yang akan dipelajari (*Giving Instruction*) dan tujuan pembelajaran di hari tersebut. Kemudian guru memberi pertanyaan kepada siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang materi tersebut, ini bertujuan untuk mengetahui *prior knowledge* kepada siswa-siswanya. Selanjutnya, guru menjelaskan materi dari PPT yang diberikan di awal dan memastikan seluruh siswa telah mengunduh dan membukannya. Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat dan mengamati power point 'Giving Instruction'. Lalu, guru memberitahu siswa agar mengamati dengan seksama karena beberapa dari mereka akan diminta membuat contoh memberi perintah kepada temannya. Guru menjelaskan materi Giving Instruction kepada siswa.

Pada menit ke 23, guru membangun interaksi dengan siswa dengan menunjuk beberapa siswa untuk meminta mereka memberikan kalimat perintah kepada temannya dalam bahasa Indonesia yang akan diubah ke dalam bahasa Inggris bersama, dan teman bicaranya harus memberi jawaban/tanggapan atas perintah tersebut. Lalu, guru memberi pujian bagi siswa yang aktif memberi contoh kalimat perintah dan memotivasi semua siswa agar tidak takut salah dalam belajar bahasa Inggris.

Selanjutnya, pada menit ke-26, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait *Giving Instruction*, peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.

3. Kegiatan Penutup

Pada menit ke-28, guru memberitahu siswa mengenai tugas harian di Google Classroom yang harus mereka kerjakan sebagai Pekerjaan Rumah. Kemudian, guru mengarahkan siswa untuk berdoa bersama sebelum menutup kelas. Selanjutnya, guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk senantiasa semangat dalam belajar. Akhirnya pada menit ke -30, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dan memberi motivasi belajar kepada siswa untuk tetap semangat dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

Hasil penelitian yang kedua yaitu dari hasil observasi secara langsung terhadap PTM T kelas 8G, hasil yang kami dapat adalah ditemukannya berbagai kendala dalam pelaksanaan PTM T tersebut. Kendala yang pertama yaitu kualitas suara guru, siswa yang dilindungi sekat-sekat plastik membuat mereka yang berada dibagian belakang tidak dapat mendengar suara guru dengan jelas. Akibat kendala tersebut guru harus mengeluarkan usaha lebih untuk meningkatkan volume suaranya agar terdengar jelas oleh siswa yang berada di barisan belakang. Hal yang serupa dialami oleh siswa yang daring dari rumah, dimana ketika posisi guru jauh dari perangkat yang digunakan untuk pertemuan daring maka kualitas suara akan menurun. Kendala kedua yaitu visual, ketika guru menulis dipapan tulis siswa harus menengok keluar dari sekat plastik dikarenakan sekat-sekat plastik tersebut

membatasi kualitas pandangan mereka. Namun, peneliti menggunakan PPT berisi materi sebagai bahan pembelajaran yang dapat dibuka siswa bersamaan pada saat daring. Pemberian materi berbentuk PPT menawarkan kualitas tulisan yang jelas dan mendukung efisiensi waktu karena guru akan lebih sedikit menggunakan waktunya untuk menulis dipapan tulis. Kendala ketiga yaitu peneliti kesulitan membagi perhatian antara siswa yang tatap muka secara langsung dan daring. Kendala keempat adalah durasi per mata pelajaran yang terbatas, setiap mata pelajaran di beri waktu 30 menit yang dimana sudah termasuk pembukaan kelas, penyampaian materi, dan penutupan. Durasi tersebut dirasa peneliti membatasi guru apabila hendak menggunakan metode pembelajaran yang variatif, contohnya seperti permainan maupun diskusi kelompok. Kendala yang terakhir adalah siswa yang sejak kelas 7 daring, dalam kata lain tidak pernah bertemu dan bersosialisasi secara langsung dengan teman disekolahnya berdampak pada kecanggungan antar siswa didalam kelas dan mereka menjadi cenderung pasif karena tidak begitu dekat satu sama lain. Dalam mengerjakan tugas kelompok (percakapan) terkadang ada beberapa siswa yang kesulitan mencari rekan, walau guru sudah memberi instruksi bahwa mereka dapat perpasangan berurutan sesuai nomor absen, namun beberapa dari mereka memilih mengerjakan secara individu.

Selain itu, tim peneliti juga mendokumentasikan proses aktivitas belajar siswa kelas VIII G sebagai berikut.

Gambar 1:
Kegiatan Konfirmasi Secara Lisan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari Gambar 1., dapat dilihat bahwa guru sedang mengkonfirmasi siswa tentang materi yang sudah diajarkan dengan memberikan umpan balik dan penjelasan mengenai topik yang sedang dibahas.

Untuk memberikan data observasi yang lengkap, tim peneliti memberikan dokumentasi proses guru memberikan umpan balik kepada siswa yang sudah melaksanakan unjuk kerja di dalam kelas yang dirangkum pada Gambar 2 di bawah ini.

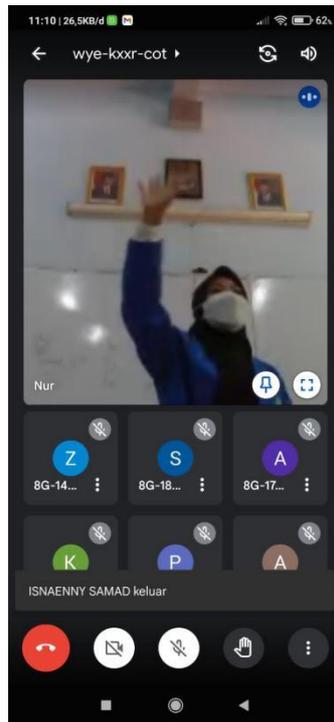
Gambar 2:
Kegiatan Guru dan Siswa dalam Unjuk Kerja di Dalam Kelas



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, siswa yang berada di zoom meeting juga memilih off kamera karena manajemen guru yang masih belum maksimal sehingga hanya dalam proses belajar Bahasa Inggris tertentu seperti berbicara atau memaparkan ide masing-masing dengan membuka kamera live meeting. Alasan utama off kamera karena hampir semua siswa di dalam media live meeting mengalami gangguan sinyal internet. Proses seperti ini dapat dilihat dari dokumentasi Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Proses Pembelajaran Live Meeting ketika PTMT



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lebih jauh lagi, hasil yang terakhir dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua siswa 8G yaitu siswa yang berinisial RSD dan NJW mengenai pendapat mereka terhadap PTM T yang dilaksanakan di kelas mereka. RSD mengungkapkan bahwa PTM T di kelas mereka berjalan efektif. Menurutnya kualitas menyampaikan materi (PPT) dirasa jelas, namun tetap sedikit sulit dipahami karena kurang maksimalnya penjelasan dari guru dampak dari durasi per mata pelajaran yang terbatas. Kendala yang dialami siswa dengan inisial RSD pada saat daring adalah kualitas sinyal yang dapat berubah menjadi buruk sewaktu-waktu. Sedangkan NJW mengungkapkan bahwa durasi tatap muka yang singkat membuatnya kesulitan memahami keseluruhan materi yang dibahas.

Dari ketiga hasil diatas dapat dihubungkan dengan penelitian sebelumnya bahwa proses Pembelajaran Tatap Muka Terbatas memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah siswa-siswa tidak merasakan learning loss dalam kurun waktu yang lama dengan adanya pertemuan tatap muka di kelas namun durasi waktu yang singkat menyebabkan kurang lengkapnya pemahaman siswa dalam materi yang diajarkan sehingga mereka di rumah melanjutkan sendiri belajar mandiri bersama orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Safira, A.R., & Ifadah, A.S. (2021) yang membahas tentang munculnya learning loss dalam pembelajaran daring sehingga mengakibatkan penurunan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

Selain dari sisi kelebihannya, hasil analisis dan scaffolding proses pembelajaran Bahasa Inggris ini dengan proses PTMT memiliki kekurangan yang harus dibenahi oleh guru dan sekolah. Salah satunya adalah kendala jaringan dan wifi yang membuat separuh siswa yang bergabung dalam proses pembelajaran secara online merasa



terhambat dalam menerima materi pembelajaran, sedangkan siswa yang berada di kelas yang mengikuti PTMT memiliki permasalahan durasi waktu pembelajaran yang terbatas dan singkat sehingga proses belajarnya tidak maksimal. Selain itu, siswa yang luring tidak dapat melihat temannya yang daring dikarenakan perangkat LCD proyektor yang harusnya dapat digunakan sebagai media untuk menampilkan para siswa yang daring posisinya bertepatan dengan papan tulis. Sedangkan papan tulis kelas biasanya digunakan guru untuk menjelaskan materi dihari tersebut. Begitupun siswa yang daring tidak dapat melihat seluruh temannya yang luring dikarenakan guru biasanya menggunakan satu perangkat yaitu laptop yang kameranya hanya menyorot guru yang didepan kelas beserta papan tulis.

. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Kimkong, H., & Koemhong, S. (2020) dan Tadesse, S., & Muluye, W. (2020) yang meneliti tentang keterbatasan pada perangkat teknologi, jaringan internet yang tidak baik, serta permasalahan psikososial yang melanda dari sisi orang tua dengan siswa dan siswa dengan perangkat teknologi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 8 Semarang yang bertujuan untuk menganalisa proses pelaksanaan PTM T khususnya pada kelas 8G peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan PTM T di SMPN 8 Semarang berjalan dengan baik dengan tetap menjalankan protokol kesehatan seperti pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki lingkungan sekolah, disediakannya tempat cuci tangan, sabun dan hand sanitizer di beberapa tempat di depan kelas, tetap menjaga jarak aman, adanya perlindungan terhadap setiap siswa yang tatap muka secara langsung berupa sekat-sekat plastik yang diletakan di setiap meja siswa. Setiap guru juga disarankan untuk membawa alat tulis seperti spidol dan penghapus papan tulis pribadi guna mengurangi kontak sentuhan pada alat tulis oleh orang lain.

Pelaksanaan pembelajaran PTM T di SMPN 8 Semarang setiap harinya tidak lebih dari pukul 12.00 WIB dan tanpa jam istirahat. Dengan waktu yang terbatas dimana 30 menit setiap mata pelajaran guru dituntut memanfaatkan waktunya secara maksimal. Guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti Quizizz atau media pembelajaran lainnya yang menarik untuk mengurangi kebosanan siswa karena pembatasan jarak dan aktifitas dalam kelas. Dengan berbagai kendala yang dihadapi selama pembelajaran PTM T, setiap guru dan siswa sama-sama berjuang untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara maksimal dimasa pandemi ini.

PTM T adalah salah satu upaya pemerintah mencegah dampak buruk pembelajaran jarak jauh yang berkepanjangan. Dimana siswa dapat saja kehilangan semangat belajar, tertekan karena keterbatasan apabila mengalami kesulitan tanpa pendampingan guru, dan menurunnya pencapaian belajar. Dengan PTM T diharapkan dapat menjaga kualitas belajar para siswa di masa pandemi ini.

Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang sinergis yang menunjang suksesnya pembelajaran PTMT atau hybrid pada mata pelajaran Bahasa Inggris sehingga capaian pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

- Alia, A.K. (2015). Pemanfaatan media sosial bagi pengembangan pemasaran UMKM dalam *Duta.Com: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 9 (1).
- A. Andrew, et al. (2020). Inequalities in children's experiences of home learning during the COVID-19 lockdown in England. *Fisc. Stud.* 41, 653–683.
- D. Reimer, E. Smith, I. G. Andersen, B. Sortkær. (2021). What happens when schools shut down?: Investigating inequality in students' reading behavior during COVID-19 in Denmark. *Res. Soc. Stratif. Mobil.* 71, 100568.
- Kimkong, H., & Koemhong, S. (2020). Online learning during COVID-19: Key challenges and suggestions to enhance effectiveness. *Cambodian Education Forum (CEF)*, December, 1–15.
- Kuhfeld, M., et al. (2020). Projecting the potential impacts of COVID-19 school closures on academic achievement. *Educ. Res.* 49, 549–565.
- Pujaastawa IBG. 2016. *Teknik Wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi* (Online), https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/8fe233c13f4addf4cee15c68d038aeb7.pdf. diakses 8 November 2021.
- Safira, A.R., Ifadah, A.S. (2021). The readiness of limited face to face learning in the new normal era. *JCES (Journal of Character Education Society)* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>, 4(3), 643-65. E-ISSN 2614-3666. P-ISSN 2715-3665.
- Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia nomer 03/KB/2021, nomer 384 tahun 2021, nomer HK.01.08/Menkes/4242/2021, dan nomer 440-717 tahun 2021.
- Tadesse, S., & Muluye, W. (2020). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education System in Developing Countries: A Review. October. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810011>